



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 19618-19627

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Rasio Keuangan sebagai Determinan Harga Saham Subsektor Makanan dan Minuman

Nadiyya Dwi Suryana¹, Deni Hamdani², Syipa Zahwa Siti Aisyah³, Revina Keisha Maharani⁴, Tianty Maibang Sinaga⁵, Arseyla Nabila⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia Membangun

¹nadiyyadwisuryana@student.inaba.ac.id, ²deni.hamdani@inaba.ac.id, ³syipazahwa@student.inaba.ac.id,

⁴revinakeishamaharani@student.inaba.ac.id, ⁵tiantymaibangsinaga@student.inaba.ac.id, ⁶arseylanabila@student.inaba.ac.id

Abstrak

Fluktuasi harga saham tidak selalu sejalan dengan kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2021–2025, perekonomian nasional menerima kontribusi signifikan dari subsektor ini, ditunjukkan pada realisasi investasi yang mencapai Rp110.57 triliun pada tahun 2024. Studi ini mengkaji hubungan rasio likuiditas yang diprosikan melalui Current Ratio (CR), struktur modal tercermin melalui Debt to Equity Ratio (DER), serta kemampuan aset menghasilkan laba yang direpresentasikan oleh Return on Assets (ROA) terhadap harga saham. Analisis kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif diterapkan pada penelitian ini, dengan melibatkan 10 perusahaan sebagai sampel sehingga diperoleh 50 observasi penelitian. Pengolahan data dilakukan melalui IBM SPSS Statistics versi 26. CR, DER, dan ROA masing-masing memengaruhi harga saham secara signifikan pada uji parsial. Kesesuaian dengan hipotesis awal tercermin dari pengaruh positif yang ditunjukkan CR dan ROA, sementara ketidaksesuaian dengan hipotesis awal yang menduga pengaruh negatif justru tercermin dari pengaruh positif yang ditunjukkan DER, sebuah temuan yang mengindikasikan bahwa peningkatan utang pada tingkat yang masih terkendali dapat dipersepsikan investor sebagai sinyal ekspansi, bukan sebagai peningkatan risiko finansial. Sebanyak 50,3% variasi harga saham dapat dijelaskan CR, DER, dan ROA secara simultan, dan ROA memberi pengaruh paling dominan. Hasil ini mendukung relevansi Signalling theory pada subsektor makanan dan minuman, sekaligus mengindikasikan bagi rasio keuangan penting dicermati secara komprehensif oleh investor dan manajemen perusahaan dalam mengevaluasi maupun menjaga stabilitas harga saham.

Kata Kunci: CR, DER, Harga Saham, Kuantitatif, Makanan dan Minuman, ROA

1. Latar Belakang

Pasar modal memberi perusahaan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan sekaligus instrumen investasi kepada masyarakat umum melalui jual beli efek, termasuk saham. Harga saham biasanya ditetapkan melalui sistem kebutuhan, ketersediaan modal, dan mengurangi harapan investor tentang prospek perusahaan [1]. Untuk investor, harga saham menjadi indikator utama keberhasilan investasi dan bisnis. *Signalling theory* menginterpretasikan publikasi data finansial melalui mekanisme dalam perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dengan investor. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menilai potensi perusahaan pada investasi dan pembentukan harga saham [2].

Subsektor makanan dan minumandi Bursa Efek Indonesia (BEI) menarik perhatian investor berkat karakteristik defensifnya, di mana produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan masyarakat sehingga permintaannya stabil dibandingkan sektor lainnya. Kontribusi subsektor makanan dan minuman pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 40,31% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nonmigas dan 6,92% terhadap PDB nasional, dengan realisasi investasi mencapai Rp110,57 triliun pada periode yang sama [3]. Meskipun memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, perkembangan harga saham perusahaan pada subsektor ini kerap kali tidak selaras pertumbuhan industrinya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham bukan sekadar berdampak pada pertumbuhan industri, tetapi juga pada faktor luar maupun dalam perusahaan. Fenomena ini dapat dilihat dari beberapa sampel perusahaan yang diteliti.

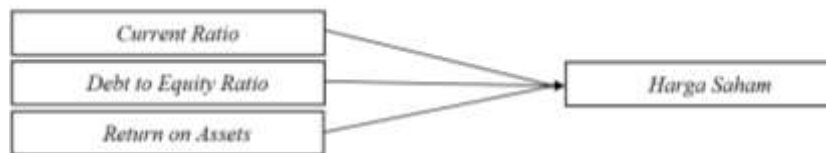
Tabel 1. Fenomena CR, DER, dan ROA Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2024-2025

No.	Nama Perusahaan (Kode Emiten)	Tahun	CR (x)	DER (x)	ROA (x)	Harga Saham (Rp)
1	PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	2024	2,65	0,74	0,10	2780
2		2025	3,38	0,71	0,09	2130
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	2024	0,88	0,88	0,07	11375
4		2025	0,84	0,84	0,07	8200
5	PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk (ULTJ)	2024	0,14	0,14	0,14	1805
6		2025	0,14	0,11	0,16	1510

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami peningkatan *Current Ratio* (CR) dari 2,65 kali pada tahun 2024 menjadi 3,38 kali pada tahun 2025. Meskipun demikian, harga sahamnya turun dari Rp2.780 menjadi Rp2.130. Situasi ini belum selaras dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan likuiditas biasanya menyebabkan harga saham meningkat [1]. *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami penurunan dari 0,88 kali pada tahun 2024 menjadi 0,84 kali pada tahun 2025. Penurunan ini menunjukkan berkurangnya proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan, tetapi harga sahamnya juga turun dari Rp11.375 menjadi Rp8.200. Hal ini tidak sesuai dengan teori mengenai hubungan struktur permodalan serta harga saham [1]. Kenaikan *Return on Assets* (ROA) PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) dari 14% menjadi 16% tidak diikuti oleh peningkatan harga saham. Sebaliknya, harga saham perusahaan menurun dari Rp1.805 menjadi Rp1.510. Temuan ini bertentangan dengan teori mengenai hubungan antara profitabilitas dan harga saham [1].

Kapasitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar tercermin melalui *Current Ratio* (CR). Nilai CR yang semakin baik dapat dipandang sebagai sinyal positif oleh investor karena menunjukkan kondisi likuiditas yang memadai, sehingga berpotensi meningkatkan harga saham [4]. Struktur permodalan perusahaan tercermin dari *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dan ekuitas. Nilai DER yang meningkat mengindikasikan ketergantungan yang lebih besar terhadap pembiayaan berbasis utang, sehingga risiko finansialnya dapat mengurangi minat investor terhadap harga saham perusahaan [4]. Efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan tercermin melalui *Return on Assets* (ROA). Nilai ROA yang berkembang mencerminkan semakin efektifnya perusahaan memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan, sehingga informasi tersebut memperkuat kepercayaan investor dan berdampak pada kenaikan harga saham [4].

Hasil penelitian terdahulu mengenai dampak CR, DER, serta ROA terhadap harga saham masih menandakan inkonsistensi. Nilai signifikansi yang diperoleh mengindikasikan bahwa CR belum mampu menjelaskan perubahan harga saham secara signifikan [5], [6], tetapi pada penelitian lain, secara parsial bahwa CR terbukti berpengaruh [7]. Untuk DER, ditemukan pengaruh yang signifikan pada satu penelitian [8], namun ditemukan sebaliknya pada penelitian lain [9], bahkan DER juga ditemukan tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada penelitian yang berbeda [10]. Dua penelitian yang berbeda [11], [12] menemukan efek yang positif dan signifikan pada ROA, sementara penelitian lain [5] menunjukkan bahwa ROA hanya mempunyai pengaruh sebagian. Saat yang sama, CR, DER, dan ROA terbukti memengaruhi harga saham secara signifikan [13], meskipun hasil pengujian parsialnya berbeda antarpenelitian. Keberagaman hasil pada pengujian parsial ini kontras dengan konsistensi hasil pada pengujian simultan. Kontras ini memperlihatkan hubungan likuiditas, struktur modal, dan kemampuan aset menghasilkan laba terhadap harga saham bergantung pada karakteristik perusahaan maupun periode pengamatan.



Sumber: Diolah peneliti (2026).

Gambar 1. Kerangka Pikir

Penelitian ini merumuskan empat hipotesis. Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) dianggap memiliki dampak positif terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Hipotesis kedua (H_2) menduga bahwa struktur permodalan yang dihitung melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki dampak negatif terhadap harga saham. Hipotesis ketiga (H_3) memperkirakan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Adapun hipotesis keempat (H_4) memprediksi CR, DER, dan ROA secara simultan memengaruhi harga saham.

2. Metode Penelitian

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif menggambarkan kondisi variabel penelitian, dan pendekatan verifikatif membuktikan hipotesis yang sudah ditentukan. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian eksplanasi sebab menjelaskan pengaruh CR, DER, ROA selaku variabel bebas terhadap harga saham serta variabel terikat, barang konsumen primer yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dalam kurun tahun 2021-2025.

Seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2021-2025 menjadi populasi penelitian. Pemilihan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* serta mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan untuk memenuhi tujuan penelitian.[14].

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2025	95
2	Perusahaan yang kegiatan usahanya tidak berfokus pada produksi dan pemasaran langsung produk makanan dan minuman untuk konsumen akhir, termasuk perusahaan di bidang perkebunan, perikanan, peternakan, dan agribisnis	(52)
3	Perusahaan dengan data penelitian yang tidak lengkap sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel	(23)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian setidaknya satu tahun selama periode 2021–2025	(9)
5	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	10
6	Total observasi (10 perusahaan x 5 tahun)	50

Penerapan kriteria di atas menghasilkan 10 perusahaan dengan total 50 data laporan keuangan periode 2021–2025. Daftar perusahaan sampel studi disajikan seperti berikut.

Tabel 3. Data Perusahaan

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
2	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
4	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
5	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
7	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
8	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
9	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
10	STTP	PT Siantar Top Tbk

Sumber data studi berasal dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sampel sepanjang tahun 2021-2025. Harga saham ditetapkan sebagai variabel terikat dengan dasar pengukuran berupa harga penutupan (*closing price*) di 31 Desember per tahunnya. Nilai CR, DER, dan ROA dihitung berdasarkan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan dan digunakan sebagai variabel bebas. Proses pengumpulan data diimplementasikan menggunakan metode dokumentasi melalui penghimpunan, pencatatan, serta pengolahan laporan finansial yang sudah diterbitkan secara publik.

Data dianalisis secara bertahap menggunakan IBM SPSS *Statistics* 26 dengan singnifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Fase pertama melibatkan studi statistik deskriptif yang menguraikan nilai-nilai meliputi nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, serta tingkat penyebaran data. Fase kedua terdiri dari pengujian asumsi klasik mencakup penilaian normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov, evaluasi multikolinearitas dengan nilai *Tolerance* serta VIF, analisis heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot*, dan pemeriksaan autokorelasi dengan statistik Durbin-Watson. Fase ketiga menerapkan analisis regresi linear berganda untuk menguji dampak CR, DER, ROA terhadap harga sahama secara bersamaan, dengan model regresi seperti berikut [15].

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = *Debt to Equity Ratio*

X_3 = *Return on Assets*

ε = *Error term*

Fase keempat, uji hipotesis mencakup tiga pengujian. Uji koefisien determinasi (R^2) mengevaluasi kapasitas model untuk menerangkan fluktuasi harga saham. Uji t menguji dampak masing-masing variabel penelitian terhadap harga saham secara individu, melalui kriteria nilai Sig. < 0,05 menandakan pengaruh signifikan. Uji F memverifikasi dampak semua variabel bebas penelitian secara bersama-sama atas harga saham [15].

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
CR	50	1,20	10,80	3,3074	1,99759
DER	50	0,09	1,15	0,5128	0,29641
ROA	50	0,05	0,22	0,1204	0,04878
Harga Saham	50	195,00	15425,00	4388,7800	4076,43511
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Nilai *mean* CR tercatat senilai 3,3074 melalui standar deviasi 1,99759 sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Angka ini telah melampaui standar *Current Ratio* sebesar 2 kali lipat (200%), sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam posisi prima untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya [4]. Selanjutnya, DER mencatat *mean* senilai 0,5128 dengan standar deviasi 0,29641. *Mean* tersebut posisinya di bawah kisaran DER yang baik yaitu di bawah 90%, sehingga menandakan struktur permodalan cenderung didominasi ekuitas dengan risiko keuangannya relatif rendah [4]. Adapun ROA memperoleh rata-rata sebesar 0,1204 atau 12,04% dengan nilai standar deviasi 0,04878. Hasil tersebut mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aset guna menciptakan keuntungan berada pada kategori yang cukup baik [4]. Sementara itu, harga saham berada pada nilai rata-rata Rp4.388,78 dengan nilai standar deviasi sebesar Rp4.076,44. Nilai standar deviasi yang dekat dengan *mean* tersebut membuktikan pergerakan harga saham sampel cenderung fluktuatif sepanjang masa pengamatan.

3.2 Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2784,125246
Most Extreme Differences	Absolute	0,081
	Positive	0,081
	Negative	-0,080
Test Statistic		0,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* mencapai 0,200, kian tinggi melebihi tingkat signifikansi 0,05. Angka tersebut menandakan bahwa bukti residual dalam penelitian ini menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi melengkapi kenormalan data dan memadai untuk digunakan analisis selanjutnya.

3.3 Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	0,641	1,56

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11981>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

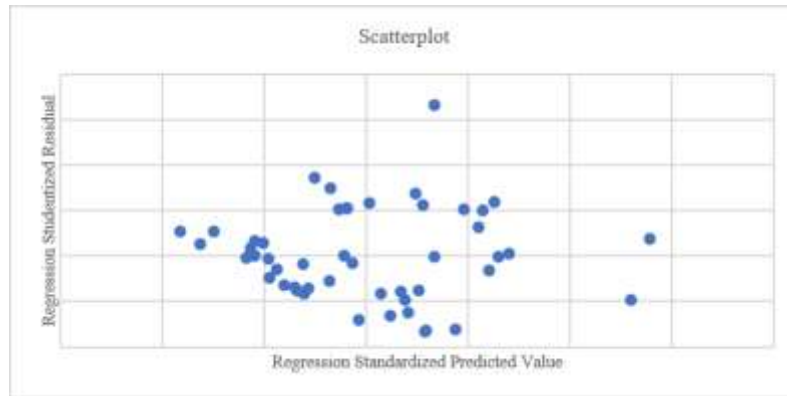
DER	0,237	4,225
ROA	0,295	5,392

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Nilai *Tolerance* terletak di atas 0,10, sementara angka *Variance Inflation Factor* (VIF) terletak di bawah batas 10. Situasi tersebut memperlihatkan hubungan independen tidak menimbulkan persoalan multikolinieritas.

3.4 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. Menunjukkan sebaran titik pada grafik *scatterplot* tampak acak di sekitar sumbu Y tidak membentuk pola khusus. Situasi ini membuktikan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.5 Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,269

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Uji Durbin-Watson yang tertera dalam Tabel 7. menghasilkan nilai sebesar 1,269. Berdasarkan kriteria pengujian dengan total observasi (N) sejumlah 50 serta tiga variabel bebas ($k = 3$), nilai tersebut berada pada rentang $0 < 1,269 < 1,4206$ (dL), sehingga model regresi terindikasi menandakan autokorelasi positif.

3.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-16874,41	3525,146		-4,787 0,000
	CR	1653,964	256,639	0,810	6,445 0,000
	DER	15578,741	2846,56	1,133	5,473 0,000
	ROA	64818,041	15499,677	0,776	4,182 0,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -16.874,410 + 1.653,964X_1 + 15.578,741X_2 + 64.818,041X_3 + \varepsilon$$

Nilai α sebesar -16.874,410 menunjukkan nilai prediksi harga saham ketika seluruh variabel bebas diasumsikan bernilai nol, namun nilai ini bersifat matematis dan tidak dapat diinterpretasikan secara praktis. Nilai β_1 sebesar 1.653,964 berarti setiap kenaikan satu satuan CR dengan variabel lain konstan, harga saham diprediksi meningkat sebesar Rp1.653,964. Nilai β_2 sebesar 15.578,741 berarti setiap kenaikan satu satuan DER dengan variabel lain konstan, harga saham diprediksi meningkat sebesar Rp15.578,741. Nilai β_3 sebesar 64.818,041 merupakan

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11981>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

koefisien terbesar, berarti setiap kenaikan ROA dengan variabel lain konstan, harga saham diprediksi meningkat sebesar Rp64.818,041, mengindikasikan bahwa dalam model ini, ROA memberikan kontribusi unggul terhadap pertumbuhan harga saham dalam penelitian ini.

3.7 Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,73 ^a	0,534	0,503	2873,47811
a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER				
b. Dependent Variable: Harga Saham				
Sumber: Diolah peneliti (2026)				

Tabel 9. memperlihatkan angka *Adjusted R Square* mencapai 0,503. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi mampu menginterpretasikan 50,3% variasi harga saham melalui CR, DER, dan ROA secara bersama-sama. Sementara itu, 49,7% berasal dari elemen lain di luar struktur ini.

3.8 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-4,787	0,000
	CR	6,445	0,000
	DER	5,473	0,000
	ROA	4,182	0,000
a. Dependent Variable: Harga Saham			
Sumber: Diolah peneliti (2026)			

Pengujian parsial memperlihatkan ketiga variabel bebas mempunyai tingkat unggul di bawah 0,05. Variabel CR memperoleh angka Sig. 0,000 sehingga H_1 diterima serta menunjukkan adanya dampak signifikan terhadap harga saham. Variabel DER memperoleh nilai Sig. 0,000 dengan koefisien regresinya menyatakan arah positif, berbeda dari arah dihipotesiskan (negatif), sehingga H_2 sebagaimana ditolak. Variabel ROA memiliki nilai Sig. 0,000 yang mengindikasikan adanya dampak signifikan terhadap harga saham, sehingga H_3 diterima.

3.9 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 11. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	434432522,266	3	144810840,755	17,538
	Residual	379816315,814	46	8256876,431	
	Total	814248838,080	49		
a. Dependent Variable: Harga Saham					
b. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER					
Sumber: Diolah peneliti (2026)					

Hasil uji simultan pada Tabel 11. memperlihatkan angka F mencapai 17,538 beserta tingkat Sig. $0,000 < 0,05$. Temuan ini memperlihatkan CR, DER, serta ROA secara simultan berdampak signifikan terhadap harga saham, sehingga H_4 diterima.

3.10 Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Kontribusi positif tingkat likuiditas terhadap harga saham teridentifikasi melalui nilai Sig. $0,000 < 0,05$ serta koefisien regresi sebesar 1.653.964, sehingga H_1 diterima. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Rahmayani dan Sjarif [5], Selvia dan Syarif [16], serta Aisyah dan Kusumawardhani [6] bahwa CR berdampak positif terhadap harga saham, meskipun dua temuan terakhir adalah sektor yang berbeda, yaitu properti dan real estat serta pertambangan. Namun berbeda dengan Komalasari dan Syarif [7] yang menemukan CR tidak berpengaruh secara parsial pada perusahaan subsektor *healthcare*. Perbedaan ini dapat dijelaskan bukan hanya dari sisi karakteristik permintaan, tetapi juga dari sisi periode dan sifat industri yang diteliti. Subsektor *healthcare* pada periode

penelitian Komalasari dan Syarif banyak dipengaruhi oleh belanja kesehatan yang sifatnya lebih ditentukan kebijakan pemerintah dan daya beli masyarakat terhadap layanan kesehatan, sedangkan subsektor makanan dan minuman menjadi kebutuhan pokok dan permintaannya relatif inelastis. Karakteristik permintaan yang lebih stabil inilah yang membuat kondisi likuiditas perusahaan pada subsektor makanan dan minuman lebih mudah ditangkap sebagai sinyal murni oleh investor, tanpa banyak terdistorsi oleh faktor kebijakan eksternal seperti pada subsektor *healthcare*. Selain sebagai determinan harga saham, CR juga tercatat luas diteliti sebagai determinan berbagai ukuran kinerja dan keputusan keuangan perusahaan lainnya. Pada aspek profitabilitas dan valuasi, CR ditemukan berdampak pada ROA untuk perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman (Ekawati & Berliani [17], Fianti dkk., [18], Purnasari & Damayanti [19]), terhadap *Price Earning Ratio* (PER) (Lestari & Merliana [20]), dan terhadap nilai perusahaan (Rismaya & Kasir [21]). Pada aspek keberlanjutan kinerja jangka panjang, CR turut ditemukan berpengaruh terhadap persistensi laba pada subsektor transportasi dan logistik (Herliawati & Berliani [22]). Luasnya cakupan penelitian tersebut menegaskan bahwa CR bukan sekadar rasio likuiditas semata, melainkan indikator fundamental yang relevan diteliti dalam berbagai konteks pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Harga saham terbukti berdampak positif dan signifikan dari peningkatan rasio utang terhadap ekuitas. Temuan tersebut tercermin dari nilai Sig. 0,000 < 0,05 serta koefisien regresi senilai 15.578,741. Arah pengaruh ini berbeda dari hipotesis awal yang menduga pengaruh negatif sehingga H₂ sebagaimana dirumuskan ditolak, meskipun secara statistik DER tetap terbukti berdampak besar pada harga saham. Untuk memahami hasil ini, penting dibedakan dua fungsi utang dalam struktur modal perusahaan. Di satu sisi, utang yang terlalu tinggi mencerminkan risiko finansial yang dapat menekan harga saham, sesuai dengan hipotesis awal penelitian ini. Di sisi lain, utang yang masih berada pada tingkat wajar dapat berfungsi sebagai sinyal ekspansi, karena perusahaan yang berutang untuk membiayai pertumbuhan menunjukkan keyakinan manajemen terhadap prospek bisnisnya di masa mendatang. Rata-rata DER sampel penelitian ini sebesar 0,5128 berada di bawah 90% yang menunjukkan bahwa fungsi kedua inilah yang lebih dominan terjadi pada subsektor makanan dan minuman. Hasil ini selaras dengan Ristiya dkk. [8] serta Liana dan Febriyanti [10] yang mengatakan adanya hubungan signifikan antara DER dan harga saham. Sebaliknya, temuan penelitian ini berbeda dibandingkan dengan temuan Karlina dan Hamdani [9] pada perusahaan subsektor farmasi, serta Pratanti dan Berliani [23], keduanya menemukan bahwa DER tidak mempengaruhi harga saham. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa dampak DER terhadap harga saham bukan sekadar soal besar kecilnya rasio, melainkan bagaimana pasar memaknai peningkatan utang tersebut, apakah sebagai sinyal ekspansi yang positif atau sebagai sinyal risiko yang negatif, dan pemaknaan itu sangat bergantung pada karakteristik dan stabilitas permintaan masing-masing industri. DER turut banyak diteliti sebagai determinan berbagai ukuran kinerja perusahaan lain di luar harga saham. Pada aspek profitabilitas, DER ditemukan berperan sebagai variabel intervening terhadap ROA (Fitriyani & Merliana [24]), sekaligus sebagai determinan langsung ROA industri makanan dan minuman (Risnawati & Syarif [25]). Relevansi struktur permodalan tercermin pada temuan (Salsabila dkk. [26], Fatikhah & Ginting [27]), yang menunjukkan kontribusi DER dalam pembentukan *Price to Book Value* (PBV). Pada aspek kebijakan keuangan lainnya, DER turut ditemukan berpengaruh terhadap *Return on Equity* (Nisa & Arismutia [28]) serta terhadap kebijakan dividen (Sari & Berliani [29]). Hal ini memperkuat gambaran bahwa tingkat penggunaan utang yang ditunjukkan oleh DER merupakan aspek fundamental yang memengaruhi berbagai dimensi kinerja dan kebijakan keuangan perusahaan, tidak terbatas pada pembentukan harga saham semata.

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Harga Saham

Harga saham terbukti berdampak positif dan signifikan oleh kemampuan aset dalam menghasilkan laba dengan angka Sig 0,000 < 0,05 serta nilai koefisien regresi adalah 64.818,041 sehingga H₃ diterima. Koefisien regresi ROA merupakan yang tertinggi dibandingkan variabel independen lainnya, menunjukkan bahwa ROA menjadi faktor utama yang memengaruhi harga saham dalam penelitian ini. Dominasi ini konsisten dengan teori sinyal, karena di antara ketiga rasio yang diteliti, profitabilitas merupakan indikator yang paling langsung mencerminkan kinerja operasional perusahaan, sehingga menjadi sinyal yang paling mudah diinterpretasikan investor dibandingkan rasio likuiditas maupun solvabilitas. Dominasi pengaruh ROA ini juga sejalan dengan karakteristik sebarannya yang relatif homogen antarperusahaan sampel, dengan koefisien variasi sebesar 41%, terendah dibandingkan CR dan DER, yang menggambarkan kapasitas perusahaan sampel untuk memanifestasikan profit dari aset yang dimiliki cenderung konsisten sepanjang penelitian, sehingga pengaruhnya terhadap harga saham lebih dapat diatribusikan pada nilai ROA itu sendiri dibandingkan pada variasi ekstrem dari sebagian kecil perusahaan. Temuan ini selaras dengan Sjarif dan Febriyanti [11], Melinda serta Berliani [30], Pariska dan Berliani [31] yang mengemukakan adanya kontribusi positif ROA yang terbukti signifikan terhadap harga saham. Ersanda serta Ridwan [12] menyatakan bahwa ROA berdampak signifikan secara parsial pada perusahaan sektor energi.

Yani dan Ridwan [32] turut menemukan hal serupa pada sektor perbankan, meskipun dalam model penelitian mereka ROA diuji bersama variabel non rasio keuangan seperti sentimen pasar dan kinerja kompetitor, yang menunjukkan bahwa kekuatan sinyal profitabilitas terhadap harga saham biasanya bertahan meski berhadapan dengan komponen pasar yang lebih subjektif. Namun berbeda dengan Rahmayani dan Sjarif [5] serta Liana dan Febriyanti [10] yang menghasilkan nilai saham tidak dipengaruhi ROA secara parsial terhadap harga saham. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan objek penelitian, di mana subsektor industri barang konsumsi serta subsektor minyak dan gas bumi mencakup variasi karakteristik perusahaan yang lebih luas dan lebih dipengaruhi faktor harga komoditas global, dibandingkan subsektor makanan dan minuman yang lebih homogen dan permintaannya lebih ditentukan oleh konsumsi domestik. ROA juga tercatat menjadi variabel yang relevan diteliti dalam konteks di luar harga saham, dengan peran yang beragam pada tingkat penelitian. Pada aspek manajemen risiko, ROA ditemukan menjadi determinan tingkat pembiayaan bermasalah pada lembaga keuangan syariah (Amelia dkk. [33]). Pada aspek valuasi perusahaan, ROA ditemukan menjadi salah satu determinan *Price to Book Value* (PBV) pada berbagai sektor (Anggraini & Ridwan [34], Febriani & Kusumawardani [35]). Sementara itu, pada penelitian lain, ROA justru diposisikan sebagai variabel yang hendak dijelaskan dengan TATO, DER, CR, dan *firm size* sebagai determinannya (Sari dkk. [36]). Keragaman peran ini menegaskan bahwa profitabilitas yang tercermin dari ROA merupakan indikator kinerja yang fundamental dan lintas sektor, sejalan dengan perannya sebagai variabel paling dominan dalam temuan ini.

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* terhadap Harga Saham secara Simultan

Kemampuan model regresi dalam menginterpretasikan perubahan harga saham tercermin dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,503. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan harga saham sebesar 50,3% dapat diterangkan oleh kondisi likuiditas, struktur pendanaan, serta efisiensi penggunaan aset, sedangkan 49,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model penelitian. Selain itu, nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 dengan statistik F sebesar 17,538 mengonfirmasi ketiga variabel bebas tersebut secara kolektif berpengaruh terhadap harga saham, sehingga H_4 diterima. simultan tersebut konsisten dengan Maelani dkk. [13] yang mendapati hubungan ketiga rasio finansial terhadap harga saham meskipun perolehan pengujian parsialnya berbeda-beda. Pola serupa turut dilaporkan oleh Ersanda dan Ridwan [12], Aisyah dan Kusumawardhani [6], serta Pratanti dan Berliani [23], yang meskipun pada pengujian parsial menemukan sebagian variabelnya tidak signifikan, kondisi indikator likuiditas, struktur permodalan, dan tingkat pengambilan aset tetap bisa mengartikan pergerakan harga saham ketika dianalisis bersama-sama. Kesamaan pola ini membuktikan bahwa meskipun kontribusi proporsi keuangan secara individual dapat bervariasi antarsektor akibat perbedaan cara pasar memaknai tiap sinyal, kombinasi tingkat likuiditas, tingkat penggunaan utang, dan tingkat efisiensi aset secara bersama-sama tetap menjadi determinan yang relevan bagi pembentukan harga saham secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman antara tahun 2021–2025 sangat terpengaruh oleh CR, DER, dan ROA. Penemuan ini membuktikan bahwa keadaan rasio likuiditas, rasio utang terhadap ekuitas, serta rasio profitabilitas adalah elemen yang diperhatikan investor dalam menilai harga saham. CR dan ROA menunjukkan dampak menguntungkan yang sesuai dengan asumsi awal. ROA dinyatakan sebagai faktor dengan pengaruh paling dominan, sejalan dengan sebaran nilainya yang relatif homogen antarperusahaan sampel. Sehubungan dengan itu, pengaruh positif yang ditunjukkan oleh DER tercatat berbeda dari hipotesis awal yang menduga pengaruh negatif, sehingga hipotesis kedua sebagaimana dirumuskan ditolak meskipun secara statistik DER tetap terbukti berpengaruh signifikan. Temuan ini menjelaskan karakteristik bisnis yang diteliti relatif stabil, sehingga peningkatan utang yang masih terkendali cenderung diinterpretasikan investor sebagai sinyal ekspansi, bukan sebagai peningkatan risiko finansial. Sebanyak 50,3% perbedaan harga saham berhasil diinterpretasikan model regresi yang mengombinasikan tingkat likuiditas, struktur pendanaan, dan kinerja pengambilan aset, sementara 49,7% sisanya berasal dari faktor-faktor di ruang lingkup penelitian. Hasil ini memperlihatkan bahwa perkembangan harga saham dapat dijelaskan ketiga variabel bebas yang diteliti secara signifikan.

Referensi

- [1] E. Tandelilin, *Manajemen Portofolio dan Investasi*. Kanisius, 2024.
- [2] I. Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [3] A. Hidayat, "Investasi di sektor makanan & minuman capai Rp110,57 T di 2024," Detik Finance. [Online]. Available: <https://finance.detik.com/industri/d-7828733/investasi-di-sektor-makanan-minuman-capai-rp-110-57-t-di-2024>
- [4] Kasmir, *Analisis laporan keuangan*, Edisi Revi. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- [5] T. Rahmayani and D. Sjarif, "Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham," *J. Ilmu Sos. Manajemen, Akunt. dan Bisnis*, vol. 5, no. 3, pp. 562–577, Aug. 2024, doi: 10.47747/jismab.v5i3.1939.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11981>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [6] N. S. Aisyah and A. Kusumawardhani, "Pengaruh Current Ratio, Sales Growth, Net Profit Margin dan Firm Size terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2022," *Econ. Rev. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1410–1423, 2024, doi: 10.56709/mrj.v3i2.475.
- [7] N. Komalasari and D. Syarif, "Pengaruh Current Ratio, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio Terhadap Stock Price (Pada Perusahaan *Healthcare* Sub Sektor Pharmaceuticals and *Healthcare* Research di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2023)," *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 11, no. 1, pp. 607–618, 2025, doi: 10.35870/jemsi.v11i1.3773.
- [8] R. Ristiya, A. Suryaningprang, E. Herlinawati, Y. Sudaryo, and D. Supiyadi, "Pengaruh current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), earning per share (EPS) dan price earning ratio (PER) terhadap harga saham," *J. Ekon. Bisnis, Manaj. dan Akunt.*, vol. 4, no. 1, pp. 278–290, 2024, doi: 10.47709/jebma.v4i1.3622.
- [9] A. Karlina and D. Hamdani, "Pengaruh return on asset, net profit margin, firm size dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015–2022.," *Econ. Rev. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1453–1469, 2024, doi: 10.56709/mrj.v3i2.482.
- [10] N. Liana and D. Febriyanti, "Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2023," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 11270–11284, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i3.11438.
- [11] D. Sjarif and D. Febriyanti, "Pengaruh NPM, ROA Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus Pada Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020)," *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 9, no. 4, pp. 1446–1454, 2023, doi: 10.35870/jemsi.v9i4.1357.
- [12] F. Ersanda and Ridwan, "Pengaruh Return On Asset, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratioterhadap Harga Sahampada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024," *J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 4, pp. 14673–14680, 2026, doi: 10.31004/riggs.v4i4.6024.
- [13] N. A. Maelani, D. Febriyanti, and D. Syarif, "Pengaruh CR, DER, dan ROA terhadap Harga Saham.," *eCo-Buss Econ. Business.*, vol. 8, no. 2, pp. 2042–2052, 2025, doi: 10.32877/eb.v8i2.3477.
- [14] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2nd ed. Alfabeta, 2022.
- [15] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*, 10th ed. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- [16] M. Selvia and Devyanthi Syarif, "Pengaruh Current Ratio, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2023," *Econ. Rev. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1397–1409, Aug. 2024, doi: 10.56709/mrj.v3i2.474.
- [17] Y. Ekawati and K. Berliani, "Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Asset Ratio dan Firm Size Terhadap Return On Asset (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2023)," *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 11, no. 1, pp. 280–290, Feb. 2025, doi: 10.35870/jemsi.v11i1.3654.
- [18] F. O. Fianti, I. Mayasari, and E. H. Juniwati, "Pengaruh CR dan DER Terhadap ROA Pada Perusahaan Makanan & Minuman," *Indones. J. Econ. Manag.*, vol. 2, no. 2, pp. 266–276, Mar. 2022, doi: 10.35313/ijem.v2i2.3684.
- [19] R. Budi Purnasari and S. Damayanti, "Pengaruh Perputaran Arus Kas, Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Asset pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2022," *Econ. Rev. J.*, vol. 3, no. 2, Aug. 2024, doi: 10.56709/mrj.v3i2.480.
- [20] P. S. Lestari and Vina Merliana, "Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Return on Equity Terhadap Price to Earnings Ratio," *eCo-Buss*, vol. 7, no. 1, pp. 354–366, Aug. 2024, doi: 10.32877/eb.v7i1.1472.
- [21] R. Rismaya and K. Kasir, "Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Produk Konsumsi yang Sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2023)," *J. Bisnis Mhs.*, vol. 4, no. 4, pp. 785–794, Dec. 2024, doi: 10.60036/jbm.v4i4.art28.
- [22] L. Herliawati and K. Berliani, "Urgensi Persistensi Laba: Antara Debt To Asset Ratio, Current Ratio, Volatilitas Arus Kas Operasi Dan Return On Asset Pada Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2015-2022," *eCo-Buss*, vol. 6, no. 3, pp. 1355–1366, Apr. 2024, doi: 10.32877/eb.v6i3.1187.
- [23] N. E. Pratanti and K. Berliani, "Pengaruh ROA, NPM, Firm Size dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham," *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 3, pp. 1860–1867, Aug. 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i3.2279.
- [24] R. Fitriyani and V. Merliana, "Pengaruh Current Ratio, Ukuran Perusahaan, dan Total Aset Turnover Terhadap Return on Asset Dengan Debt to Equity Ratio Sebagai Variabel Intervening," *eCo-Buss*, vol. 7, no. 3, pp. 1999–2013, Apr. 2025, doi: 10.32877/eb.v7i3.2207.
- [25] Dini Risnawati and Devyanthi Syarif, "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin Terhadap Return On Assets," *eCo-Buss*, vol. 7, no. 1, pp. 342–353, Aug. 2024, doi: 10.32877/eb.v7i1.1466.
- [26] K. Salsabila, D. Syarif, and T. Sajekti, "Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Equity, dan Total Asset Turnover Terhadap Price to Book Value (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2024)," *J. Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknol.*, vol. 5, no. 2, pp. 547–561, Aug. 2025, doi: 10.56870/hdt87p15.
- [27] A. A. Fatikhah and W. Ginting, "Pengaruh DER, ROE dan Current Ratio Terhadap Price to Book Value," *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 3, pp. 859–866, Aug. 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i3.2144.
- [28] S. Annazmi Nisa and S. A. Arismutia, "PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2024," *J. LENTERA BISNIS*, vol. 15, no. 1, pp. 763–775, Jan. 2026, doi: 10.34127/jrlab.v15i1.2020.
- [29] M. Sari and K. Berliani, "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset Dan Sales Growth Terhadap Dividend Payout Ratio," *J. Maneksi*, vol. 13, no. 2, pp. 274–282, Jun. 2024, doi: 10.31959/jm.v13i2.2224.
- [30] R. Melinda and K. Berliani, "The Effect of Return on Assets, Interest Rates, and Inflation on Stock Prices in Private Banks 2015-2023," *eCo-Buss Econ. Business.*, vol. 7, no. 1, pp. 684–693, 2024, doi: 10.32877/eb.v7i1.1538.
- [31] Y. Pariska and K. Berliani, "Pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2017–2024," *eCo-Buss Econ. Business.*, vol. 8, no. 1, pp. 250–262, 2025, doi: 10.32877/eb.v8i1.2558.
- [32] T. S. T. Yani and Ridwan, "Pengaruh Return on Assets, Sentimen Pasar, Dan Kinerja Kompetitor Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023)," *J. Ilmu Sos. Manajemen, Akunt. dan Bisnis*, vol. 5, no. 3, pp. 376–390, 2024.
- [33] Y. Amelia, R. Ridwan, and K. Berliani, "Pengaruh CAR, FDR dan ROA Terhadap NPF Pada BPRS Di Jawa Barat Tahun 2021-2024," *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 5, no. 1, pp. 2236–2245, Feb. 2026, doi: 10.31004/riggs.v5i1.6566.
- [34] P. N. Anggraini and Ridwan, "Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Price To Book

- Value Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 – 2023,” *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 10, no. 4, pp. 2740–2749, Aug. 2024, doi: 10.35870/jemsi.v10i4.2899.
- [35] S. Febriani and A. Kusumawardani, “Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap Price to Book Value,” *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 5, no. 1, pp. 943–953, Feb. 2026, doi: 10.31004/riggs.v5i1.6324.
- [36] W. Sari, V. Merliana, and D. Syarif, “Pengaruh Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Firm Size Terhadap Return on Asset,” *eCo-Fin*, vol. 8, no. 1, pp. 211–221, Feb. 2026, doi: 10.32877/ef.v8i1.3644.